



## Menanam Nilai Ekosufisme dalam Pendidikan Dasar untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan

**Siti Lutfiatul Muhamaliah**

*lutfiatulmuhamaliah@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

**Shafira Aulia Agustin**

*shaviraulya483@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

**Ilma Alfiyanti**

*ilmaalfiyanti07@gmail.com*

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

**Muhammad Ramadhon Habibullah**

*roma@unugiri.ac.id*

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri Bojonegoro

Jl. Ahmad Yani No.10, Jambean, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro,  
Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: *lutfiatulmuhamaliah@gmail.com*

**Abstrak.** *Exploration of the application of ecosufism values in basic education as an effort for students to increase environmental awareness. Ecosufism, which integrates the principles of Sufism with ecological awareness, offers a holistic approach to humans' relationship with nature. This research identifies and analyzes various strategies that can be implemented in the basic education curriculum, including project-based teaching, outdoor activities, and the integration of spiritual values in environmental learning. This research aims to increase environmental awareness. This is done by integrating spiritual awareness of nature into the educational curriculum, so that students understand the relationship between God, humans and the environment. This research uses qualitative research methods. The subjects of the research were teachers and students of MI Al-Ikhlâs Ds. Mlaten District. Kalitidu District. Bojonegoro. The research results show that instilling ecosufism values not only increases students' understanding of environmental issues, but also forms positive attitudes and sustainable pro-environmental behavior. Therefore, this research recommends the development of educational programs that prioritize ecosufism values as a strategic step in creating a generation that is more concerned and responsible for the environment.*

**Keywords:** *Ecosufism; Caring; Environment; Increase*

**Abstrak.** Eksplorasi penerapan nilai-nilai ekosufisme dalam pendidikan dasar sebagai upaya siswa untuk meningkatkan kepedulian lingkungan. Ekosufisme, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip sufisme dengan kesadaran ekologis, menawarkan pendekatan holistik terhadap hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dasar, termasuk pengajaran berbasis proyek, kegiatan luar ruangan, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan kesadaran spiritual terhadap alam ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian adalah guru dan siswa MI Al-Ikhlâs Ds. Mlaten Kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai ekosufisme tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga membentuk sikap positif dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ekosufisme sebagai langkah strategis dalam menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** *Ekosufisme; Kepedulian; Lingkungan; Meningkatkan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui konsep ekosufisme, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekologis. Konsep ekosufisme, yang menggabungkan nilai spiritualitas sufisme dan kesadaran, menawarkan pendekatan baru untuk meningkatkan kepedulian lingkungan. Penelitian ini fokus pada penerapan nilai-nilai ekosufisme, yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kesadaran ekologis, untuk meningkatkan kepedulian lingkungan. Kajian teoritis menunjukkan bahwa eko-sufisme mengajarkan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam, namun permasalahan muncul ketika pendidikan lingkungan tidak konsisten dalam praktiknya dan ekosufisme dapat menjadi jembatan antara spiritualitas dan tindakan ekologis.<sup>1</sup>

Permasalahan yang menimpa adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap lingkungan, yang berpotensi membahayakan kondisi ekologis. Banyak siswa yang menganggap menjaga kebersihan lingkungan bukan tanggung jawab mereka, yang terlihat dari perilaku seperti membuang sampah sembarangan dan tidak merawat fasilitas sekolah. Hal ini menyebabkan lingkungan sekolah menjadi tidak sehat dan dapat berkontribusi pada masalah lingkungan yang lebih luas, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem.<sup>2</sup> Pendidikan dasar seharusnya menanamkan nilai-nilai ekosufisme, mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan dan keterhubungan antara manusia dan alam. Kurikulum harus mencakup praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penanaman pohon. Banyak institusi pendidikan yang belum mengintegrasikan nilai-nilai ekosufisme secara efektif ke dalam kurikulum mereka. Kesadaran lingkungan di kalangan siswa masih rendah, dan praktik ekosufisme jarang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.<sup>3</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekosufisme dapat meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa dengan menekan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang berbasis ekosufisme tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang lingkungan, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi penerapan nilai-nilai sufistik dalam konteks pendidikan dasar, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr menggaris bawahi pentingnya spiritualitas dalam menyelesaikan krisis lingkungan dengan konsep ekosufisme.<sup>4</sup> Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekosufisme dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan dasar untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

---

<sup>1</sup> Peran Santri et al., "Peran Santri Dalam Eko-Sufisme Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk- Guluk Sumenep," n.d.

<sup>2</sup> Rezki Suci Qamaria et al., "Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying," *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 33–46, <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.

<sup>3</sup> Mita Uswatun Hasanah and Mulia Ardi, "Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung," *Syifa Al-Qulub* 6, no. 2 (2022): 170–79.

<sup>4</sup> Karya Kh, Bisri Mustofa, and Muhammad Tauhid, "Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama," *Al-Adyan* 14, no. 2 (2019): 309–37.

## KAJIAN TEORI

Secara bahasa, susunan kata dari ekosufisme terdapat dua konsep yang di gabungkan menjadi satu konsep yaitu konsep Eko dan konsep Sufisme. Konsep Eko yang fokus pembahasannya terhadap lingkungan, bumi, planet dan alam semesta. Secara etimologi kata eko dalam bahasa Yunani adalah *oikos* yang berarti tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu, sedangkan ekologi adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang alam dan lingkungan. Sehingga secara terminologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dengan lingkungannya. Sedangkan konsep Sufisme adalah seorang atau pelaku yang menjaga dirinya dari berbuat dosa, atau sekarang lebih dikenal dengan pelaku tasawuf. Istilah sufi yang memiliki arti sebagai pelaku atau aktor dalam tasawuf, berasal dari kata “*safa*” yang memiliki arti jernih dan murni. Dalam hal ini, pelaku sufi terhindar dari sesuatu yang tercela dan kotor. Seorang hamba yang bersih dan suci dari segala kotoran dan sifat tercela, maka secara praktis akan menjadi seorang sufi.

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr melihat Sufisme Ekologis sebagai solusi potensial untuk mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Dengan memahami hubungan antara alam dan spiritualitas, masyarakat dapat mengubah pemikiran dan perilakunya ke arah lingkungan yang lebih lestari, meyakini bahwa alam semesta merupakan perwujudan kekuasaan Ilahi dan mencerminkan kehadiran Tuhan. Ia menekankan pentingnya menghargai dan menghormati alam sebagai tanda kebesaran Tuhan. Menurut Nasr, alam merupakan bukti keberadaan Tuhan dan sarana manusia untuk mencari dan mendekati-Nya. Pemikiran-pemikirannya mengenai Sufi Ekologi mendapat banyak tanggapan dan tanggapan dari berbagai kalangan. Pemikiran Nasr tentang tasawuf ekologi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap gerakan ekologi di dunia Islam. Dia membantu mengartikulasikan visi Muslim tentang lingkungan dan menghubungkannya dengan konsep spiritual Islam. Hal ini mendorong banyak umat Islam untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mencari solusi berbasis agama. Secara keseluruhan, refleksi Sayyed Hossein Nasr mengenai ekologi memainkan peran penting dalam membawa dimensi spiritual ke dalam wacana lingkungan hidup.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian “kualitatif ” yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi atau fakta yang ada di lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Eko-Sufisme

Eko-sufisme adalah pemahaman sufisme dalam Islam yang menekankan sikap peduli terhadap lingkungan. Menyandarkan konsep sufisme sebagai dasar bukan tanpa alasan, karena hal ini bisa meningkatkan pemahaman bahwa merawat lingkungan sama pentingnya dengan menghormati Tuhan melalui ciptaannya. Suwito menyatakan bahwa eko-sufisme juga dapat dipahami sebagai praktik tasawuf melalui alam, di mana merawat alam berlandaskan pada nilai-

---

<sup>5</sup> Nendy Maulaya Anggriani, Hasyimsyah Nasution, and Hotmatua Paraliha Harahap, “Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr,” *Tsaqofah* 3, no. 6 (2023): 1089–1103, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715>.

nilai sufisme. Istilah tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang berarti suci atau bersih. Alternatif lain menyebutkan bahwa tasawuf berasal dari kata '*shuf*' yang artinya bulu, sebagian lain beranggapan tasawuf berasal dari istilah *shuffah* yang memiliki arti beberapa golongan Nabi yang mengasingkan diri di sebuah lokasi dekat masjid.

Eko-sufisme muncul dari dua konsep utama, yaitu "eko" dan "sufisme". Eko berasal dari kata Yunani "*Oikos*", berarti rumah, yang melahirkan istilah ekologi, ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme hidup dan lingkungan mereka. Di sisi lain, sufisme atau tasawuf berarti pendekatan intuitif dalam Islam yang bertujuan untuk meningkatkan moral. Konsep ini menggabungkan tasawuf dengan pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan sebagai metode yang bisa diakses melalui fase *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajjali* yang diterapkan dalam konservasi kebijaksanaan alam. Dengan demikian, eko-sufisme dipahami sebagai praktik tasawuf yang berorientasi pada ekologi serta memberi manfaat bagi lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya.

Eko-sufisme sebagai praktik sufi dapat dipahami sebagai proses manusia dalam belajar bersikap bijaksana dan cerdas dalam menjaga lingkungan. Ini ia dapatkan lewat cara individu menafsirkan spiritualitas dalam interaksinya dengan lingkungan. Selain itu, eko-sufisme dalam konteks mistisisme Islam dianggap sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta melalui alam. Nama lain yang sepadan adalah spiritual *ecology*, *ecological spirituality*, *greening religion*, dan *green spirituality*.

Sebenarnya, eko-sufisme merupakan sebuah gagasan baru yang diajukan oleh kalangan sufi dengan penekanan pada kesadaran tentang lingkungan dan nilai-nilai ketuhanan. Kesadaran ini muncul karena manusia diharuskan untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai wujud nyata dari kesadaran spiritual. Penggabungan dua jenis kesadaran ini adalah upaya untuk mengubah kesadaran spiritual menjadi lebih nyata dengan menumbuhkan spiritualitas yang berfokus pada ekologi.<sup>6</sup>

Dari semua pengertian eko-sufisme di atas dapat disimpulkan bahwa eko-sufisme adalah ajaran sufisme yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Konsep ini memadukan tasawuf dengan ekologi, menggunakan tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajjali* sebagai metode pelestarian alam. *Takhalli* mengajak individu untuk menyadari dampak negatif terhadap lingkungan, *tahalli* mendorong pola berpikir positif, dan *tajjali* menerapkan nilai-nilai eko-sufisme dalam tindakan sehari-hari. Eko-sufisme juga dikenal sebagai ekologi spiritual, tekanan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

## **B. Prinsip-Prinsip Ekosufisme**

Ekosufisme memiliki dua prinsip utama, yaitu:

1. Kesadaran lingkungan hidup merupakan bagian penting dari kesadaran spiritual, yaitu mencintai alam.

Manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam semesta. Fitrahnya sebagai khalifah di alam raya ini sejak manusia diciptakan mengemban tanggung jawab agar dapat melestarikan dan merawatnya. *Khalifah* dalam pandangan Al Ghazali adalah makhluk pilihan Tuhan yang memiliki kedudukan sebagai makhluk muqaddas (suci), yang merupakan bayangan Tuhan di muka bumi, karena manusia di alam ini adalah wakil-Nya. Oleh sebab itu, manusia diberi kelebihan daripada makhluk Tuhan yang lain. Salah satunya adalah diberikannya ilmu pengetahuan agar manusia dapat merawat alam dengan baik.

---

<sup>6</sup> Hasanah and Ardi, "Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung."

Manusia seharusnya menyadari bahwa dalam segala aktifitas dalam mengelola dan memanfaatkan alam harus didasari dengan kesadaran dan keyakinan bahwa alam dan segala isinya adalah ciptaan dan milik Tuhan. Di mana tujuan dari penciptaannya untuk mengantarkan manusia pada pengetahuan dan eksistensi Tuhan. Sehingga manusia harus melihat alam dengan mata *intelek* (mata hati) bukan hanya dipahami sebagai *realitas* (wujud) bendakasar, akan tetapi sebagai *teater* (pertunjukkan) yang pada alam dan tetater tersebut tercermin sifat-sifat Ilahi. Alam adalah ribuan ceriman yang memantulkan wajah Ilahi. Melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan Tuhan dalam alam dan juga bentuk-bentuknya.

2. Semesta adalah bagian dari cinta kepada Tuhan, dan mencintai apa yang menjadi milik Tuhan adalah bagian dari cinta kepada Tuhan.

Mencintai alam merupakan bagian dari mencintai Tuhan. Kedua, adanya upaya proses transformasi dari kesadaran spiritual menuju tatanan implementasi. Sehingga tujuan dari ekosufisme di sini ini ingin mengembalikan kesadaran yang telah hilang dalam diri manusia. Tidak merawat alam dengan baik maka dia telah melanggar perintah Tuhan sebagaimana Nasr berpendapat bahwa:

*“Which always means a spiritual rebirth and through his rebirth attain a new harmony with the world of nature around him. Other wise, it is hopeless to expect to live in harmony with that grand theophany which is virgin nature, while remaining oblivious and indifferent to the source of that theophany both beyond nature and at the centre of man’s being”.*

Maksud dari kutipan Nasr di atas menjelaskan bahwa melahirkan kembali spiritual dan dengan melahirkan nilai spiritual tadi akan mencapai keselarasan baru dengan dunia alam dan juga sekitarnya. Bahkan sebaliknya jika tidak ada harapan untuk bisa hidup berselarasan dengan alam seketika manusia itu hanya bersikap acuh tak acuh terhadap sumber kepercayaan.<sup>7</sup>

### C. Nilai-nilai Ekosufisme Dalam Pendidikan Dasar

1. Menjaga Kelestarian Alam

Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap alam yang merupakan sumber kehidupan. Sudah menjadi tugas dan kewajiban manusia untuk dapat menjaga ekosistemnya, dan kewajiban ini harus dipenuhi karena merupakan perintah Tuhan. Karena tanggung jawab manusia terhadap moralitas alam adalah mengelola alam semesta dan kehidupan sosial didalamnya dengan sebaik mungkin. Kehidupan manusia sangat tergantung pada bagian lain dari ekosistem, sehingga tanggung jawab moral terhadap alam manusia diperlukan untuk kelangsungan, keseimbangan dan pelestarian alam, sumber kehidupan.

Menjaga alam merupakan salah satu bentuk pengabdian seseorang kepada Tuhan, jika seseorang menjaga alam dengan baik, maka dia telah mentaati perintah Tuhan dengan baik, dan sebaliknya jika seseorang tidak menjaga alam dengan baik, dia telah melanggar perintah Tuhan, seperti ungkapan Nasr:

“Sesungguhnya manusia adalah saluran rahmat bagi alam, melalui partisipasi aktifnya di dunia spiritual ia memancarkan cahaya ke dunia alam. Dia adalah mulut yang melaluinya alam bernafas dan hidup. Karena hubungan intim antara manusia dan alam, keadaan batin manusia tercermin dalam tatanan eksternal. Jika tidak ada lagi kontemplatif

---

<sup>7</sup> Kh, Mustofa, and Tauhid, “Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama.”

dan orang suci, alam akan kehilangan cahaya yang meneranginya dan udara yang membuatnya tetap hidup. Ini menjelaskan mengapa, ketika batin manusia telah berubah menjadi kegelapan dan kekacauan, alam juga berubah dari keselarasan dan keindahan menjadi ketidakseimbangan dan ketidakaturan.”

Ungkapan Nasr di atas menegaskan bahwasanya manusia melalui partisipasi aktifnya di dunia merupakan saluran rahmat alam sehingga memancarkan seluruh alam. Jika di analogikan manusia seperti mulut dimana alam dapat hidup dan bernafas dalam keterkaitan yang erat antara manusia dan alam. Ketika tidak ada lagi manusia yang tahu bagaimana menghadapi alam, ia akan kehilangan cahaya yang dapat meneranginya, dan udara yang dapat menghidupkannya. Begitu pikiran manusia digelapkan, kekacauan alam pun berubah dari keselarasan menjadi kekacauan atau ketidak seimbangan bahkan kekacauan. Dari penjelasan diatas dapat diterapkan kepada peserta didik betapa pentingnya menjaga Kelestarian Alam dengan mengajak peserta didik untuk menjaga Kelestarian Alam dengan mengadakan penanaman pohon pada sekolah dan memberitahu cara menjaga Kelestarian Alam dengan baik.

## 2. Keterhubungan dengan lingkungan

Ekosufisme oleh Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa manusia adalah saluran cinta alam ini dan juga pelindung dan penjaga alam ini. Alam mutlak membutuhkan manusia, dan manusia juga mutlak membutuhkan alam ini. Oleh karena itu, manusia di sini dituntut untuk memiliki kemampuan menjaga ketertiban di alam ini, sehingga alam pasti akan baik-baik saja dengan sifat manusia yang tidak serakah dalam menguasai alam ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia sangat membutuhkan alam untuk bertahan hidup, begitu pula alam yang membutuhkan orang untuk merawatnya, seperti yang dikatakan Nasr :

“lautan tersebut di dalam horizonnya yang luas dan tak terbatas yaitu lautan yang mencerminkan keterhinggaan bahkan ketenangan dan kedamaian yang tiada taranya. Maka dari itu kita tidak dapat memperoleh pengetahuan yang esensial mengenai lautan tersebut dengan mempelajari ombak-ombaknya. Fragmen-fragmen pengetahaun hanya dapat dihubungkan dengan keseluruhannya, apabila kita telah memiliki bayangan intelektual mengenai keseluruhannya tersebut”.

Maka tujuan keberadaan manusia di alam adalah untuk terus mencipta, yaitu membentuk sesuatu yang baru dari yang sudah ada. Karena alam yang ada bukanlah benda tercetak yang siap pakai, tetapi di dalam dirinya terkandung potensi perubahan untuk mengakomodasi proses kreatif manusia.<sup>8</sup>

### **D. Penerapan Nilai Ekosufisme Terhadap Kepedulian Lingkungan Sekolah Dasar**

Konsep eko-sufisme muncul sebagai alternatif baru untuk etika lingkungan, saat masyarakat masih mengandalkan teori yang sudah ketinggalan zaman dan tak lagi relevan. *White* menjelaskan bahwa bencana alam terjadi karena manusia menganggap dirinya sebagai pusat segalanya berdasarkan pandangan antroposentris. Dalam eko-sufisme, ada dua hal utama yang perlu dipahami, yaitu eko-sufisme sebagai etika lingkungan dan eko-sufisme sebagai praktik sufi yang menekankan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Eko-sufisme sebagai etika lingkungan berarti bahwa tindakan sufi mengikuti tiga langkah bertingkat yang dikenal

---

<sup>8</sup> Mochammad Badri al Fakhri, “Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf,” 2023, 88.

sebagai *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajjalli*. Dengan demikian, kehadiran ekologi dalam eko-sufisme dipahami sebagai penerapan nilai-nilai sufistik terhadap lingkungan.

Dari perspektif eko-sufisme, alam bukan hanya sekadar tempat untuk memenuhi kebutuhan duniawi manusia, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Eko-sufisme mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara lingkungan. Meskipun lingkungan atau alam diciptakan untuk memenuhi keinginan manusia, pada saat yang sama, manusia juga memiliki peran sebagai penguasa alam. Dari situ, terdapat beberapa elemen dalam proses eko-sufisme di Alam Kandung, yang sejalan dengan penjelasan Al-Ghazali, yaitu ada tiga tataran yang harus dilalui agar manusia bisa menerima emanasi dari Allah SWT. Yang pertama adalah tahap mengosongkan hati, dikenal dalam tasawuf sebagai *Takhalli*. Yang kedua adalah pengisian hati dengan nilai-nilai positif, yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, disebut juga sebagai *Tahalli*. Yang ketiga adalah penyingkapan tabir yang menutupi hati manusia, yang juga dikenal sebagai *Tajjalli*. Tahap ini adalah saat individu sudah mampu menyadari hakikat eksistensinya di dunia, yaitu sebagai seorang khalifah.<sup>9</sup>

Dalam hal ini penerapan nilai ekosufisme untuk meningkatkan kepedulian siswa bisa dilakukan dengan 3 cara berikut:

#### 1. Takhalli

Takhalli berarti sifat buruk pada diri seperti rakus, perusak, tamak, serakah, dan sifat-sifat buruk lainnya. Manusia mulai menyadari bahwa lingkungan dimana ia berada memiliki hak untuk diperhatikan, dijaga, sadar bahwa jika bumi adalah tempat yang seharusnya dirawat dan dijaga kelestariannya karena disitulah manusia menjalani kehidupan dunia. Sehingga tercipta sebuah bentuk, wujud perilaku untuk menjaga, melindungi bumi, lingkungan manusia. Spiritualitas ekologi merupakan sebuah kesadaran dimana manusia menyadari bahwa dirinya hidup bersama makhluk hidup lainnya di lingkungan yang sama. Munculnya kesadaran ini akan menimbulkan sikap cukup dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak menghamburkan-hamburkan sumber daya alam secara berlebihan. Kesadaran diri ini termasuk peranannya dalam nilai-nilai ekosufisme yakni manusia mulai menyadari bahwa lingkungan dimana manusia berada memiliki hak untuk diperhatikan, dijaga, dan dirawat.<sup>10</sup>

Dalam pendidikan dasar menyajikan salah satu strategi untuk kepedulian terhadap lingkungan yang berbasis doktrin tasawuf sebagai sumber penanaman jiwa anak didik. Pembelajaran yang berbasis gerakan peduli lingkungan yaitu dengan mengintroduksi keanekaragaman hayati pada setiap mata pelajaran dan penanaman nilai spiritualitas supaya tumbuh kesadaran hubungan harmoni antara manusia, Tuhan dan alam. Takhalli merupakan proses membuang dan menghilangkan sifat-sifat buruk pada diri sendiri terkait dengan lingkungan melalui taubat ekologis. Individu menyadari bahwa merusak lingkungan ialah sebuah bentuk kejahatan material maupun non material.

Seseorang yang mengalami proses takhalli akan menghindari dan menjauhi kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang memberikan dampak buruk pada lingkungannya. Atau disebut situasi dimana individu menyadari bahwa, merusak lingkungan ialah sebuah bentuk kejahatan material maupun non material. Sebagai siswa sekolah dasar

<sup>9</sup> Hasanah and Ardi, "Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung."

<sup>10</sup> Anggriani, Nasution, and Harahap, "Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr."

yang dikenal banyak orang akan ketaatannya dan kekuatan spiritualitasnya pada Tuhan diharap pula berperilaku baik kepada alam selaku satu kesatuan makhluk ciptaan Allah. siswa harus tetap peduli terhadap bumi karena bumi adalah tanggungjawab manusia untuk tetap menjaga kelestariannya.

Dari sini, penerapan nilai-nilai ekosufisme dalam pendidikan dasar akan timbul darinya berbagai tindakan seperti berikut :

- a. Tidak membuang sampah di sembarang tempat
- b. Mengurangi penggunaan bungkus plastik untuk makanan
- c. Tidak penebangan pohon
- d. Tidak merusak tanaman
- e. Melakukan penghijauan agar memperoleh lingkungan asri.<sup>11</sup>

## 2. Tahalli

Tahalli merupakan mengisi atau memasukan sifat-sifat baik pada diri. jiwa diisi dengan sifat-sifat baik, mulia, seperti kasih sayang, menjaga, merawat, melestarikan dan sifat-sifat baik lainnya. Misalnya, memanfaatkan sumber daya alam secara hemat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan. tahalli yakni pembersihan diri dari sifat buruk, pada tahap ini seseorang yang telah menjauhkan diri dari keburukan kemudian akan mengisinya dengan kebaikan-kebaikan. Karena saat kondisi seseorang kosong (tahalli) diri manusia akan lebih mudah untuk dikonstruksi sebuah kebiasaan baru. Maka akan lebih baiknya jika kekosongan tersebut diisi dengan sifat dan sikap terpuji. Selain memberikan efek baik pada proses tahapan seseorang, perilaku yang baik akan juga harus memberikan dampak baik terhadap makhluk lain, termasuk lingkungan.

Sedang dalam konteks ekologi konsep tahalli ini adalah kondisi terekonstruksinya pola pikir individu dari perusakan lingkungan menjadi pemeliharaan lingkungan. Peranan siswa dalam kepedulian lingkungan tersebut yaitu:

- a. Memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah
- b. bercocok tanam.
- c. Merawat tanaman
- d. Mengambil hasil buah secukupnya

## 3. Tajalli

Kemudian sifat-sifat baik ini diejawantahkan, diimplementasikan, atau dimunculkan (tajalli) pada tataran aksi, dengan membangun relasi yang harmonis, saling menguntungkan, bermartabat, dan beretika dengan lingkungan sekitar. Tajalli adalah Melaksanakan dan menerapkan perilaku yang ramah terhadap alam.

Ekosufisme adalah suatu ide yang menggambarkan pemikiran tasawuf sebagai solusi untuk masalah lingkungan. Tajalli berarti penerapan nilai-nilai ekosufisme dalam konteks alam. Konsep ini menjadi gambaran dari pemikiran tasawuf yang berfungsi sebagai tawaran untuk mengatasi krisis lingkungan yang sedang berlangsung. Dan dapat dipahami pula sebagai kondisi seseorang yang telah membersihkan diri dari keburukan dan mengisi kebaikan-kebaikan kemudian memberikan dampak baik kepada lingkungannya.

Penerapan tajalli bagi kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar bisa dilakukan dengan hal berikut:

- a. Membuat tandon air

---

<sup>11</sup> B Irawan and R S Widjajanti, *Sufisme Dan Gerakan Environmentalisme: Studi Eco-Sufism Di Pondok Pesantren Ath Thaariq Garut, Jawa Barat, Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2021.

b. Mengembangkan teknologi untuk memulihkan kerusakan lingkungan.<sup>12</sup>

### **E. Tantangan Dalam Mengintegrasikan Nilai Ekosufisme Terhadap Kepedulian Lingkungan Pendidikan Dasar**

#### 1. Krisis lingkungan yang terus berlanjut

Namun saat ini, keadaan yang baik di lingkungan semakin berkurang. Banyak orang yang menggunakan sumber daya alam dengan cara yang berlebihan. Indonesia juga mengalami masalah lingkungan yang telah berkembang dengan cepat. Berdasarkan data dari Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. P.16/MENLHK/SETJEN/SET.1/8/2020 mengenai Rencana strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk tahun 2020 sampai 2024, diketahui bahwa antara tahun 2018 dan 2019, indeks kualitas lingkungan hidup terus menurun, yang diakibatkan oleh penurunan kualitas air. Situasi ini mengakibatkan kepanikan di berbagai kelompok, sehingga Abdul Quddus mengusulkan suatu solusi untuk krisis lingkungan yang terjadi, yaitu dengan melakukan resakralisasi alam berdasarkan nilai dan spiritualitas agama. Dengan demikian, ini dapat membongkar cara pandang sekuler modern yang melihat alam sebagai barang yang dapat dieksploitasi tanpa batas.<sup>13</sup>

Dalam tantangan krisis lingkungan yang berkelanjutan siswa sekolah dasar dapat melakukan dengan hal berikut:

- a. Penghijauan karena Untuk mengurangi peristiwa global warming, tentunya penghijauan sangat penting bagi sekolah, selain menyejukan udara di sekitarnya, dapat juga memperindah pemandangan.
- b. Sosialisasi dan edukasi tentang pengelolaan sampah meningkatnya jumlah sampah saat ini disebabkan oleh tingkat populasi dan standar gaya hidup, yaitu semakin maju dan sejahtera kehidupan seseorang maka semakin tinggi jumlah sampah yang dihasilkan.

Peningkatan jumlah sampah terjadi seiring deret ukur sedangkan ketersediaan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah mengikuti deret hitung. Hal ini mengakibatkan lahan TPA memiliki umur yang pendek karena tidak mampu lagi menampung sampah yang ada. Jadi dalam pendidikan dasar harus adanya tempat untuk pembuangan sampah akhir agar sampah tidak menumpuk lakukanlah pembakaran sampah guna untuk mengurangi krisis lingkungan. hal ini dilakukan untuk menumbuhkan nilai kepedulian pada siswa sekolah dasar.<sup>14</sup>

#### 2. Kurangnya harmonisasi antara manusia, alam dan tuhan

Keseimbangan dan harmoni manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan akan sulit terjalin apabila masih terdapat penghalang yang belum disapu bersih, penghalang yang disebut Nasr dengan istilah "*berhala*". Penghalang sekaligus juga tantangan bagi umat manusia, dan kepada umat Islam secara khusus. Tantangan utamanya adalah corak kebudayaan yang berkembang sejak era modern, baik yang berkembang di Barat maupun kebudayaan yang dilimpahkan ke dunia timur.

Al-Ghazali mengajarkan pentingnya membangun relasi yang harmonis antara manusia dengan ekosistem yang lain. Al-Ghazali mengilustrasikan relasi manusia dengan

<sup>12</sup> Santri et al., "Peran Santri Dalam Eko-Sufisme Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk- Guluk Sumenep."

<sup>13</sup> Kh, Mustofa, and Tauhid, "Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama."

<sup>14</sup> Yuni Riyanto, Muhamad Tegar Pratama, and Elisabet Griapon, "Penanganan Masalah Lingkungan Di SD Negeri Caturtunggal 7 Handling Environmental Problems in Caturtunggal 7 Elementary School" 2020, no. 1 (2020): 42–51, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpmmp>.

ekosistem yang lain seperti bangunan rumah, yang di dalamnya ada langit-langit rumah, tembok, lampu rumah, perabotan rumah, makanan, dan minuman. Kesemuanya harus dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya. Semua makhluk memiliki peran masing-masing. Merusak alam berarti merusak rumah sendiri. Berarti juga merusak diri sendiri. Eksploitasi yang berlebihan tanpa mempedulikan kerusakan yang ditimbulkan berarti telah membunuh dirinya dan generasi berikutnya secara perlahan-lahan. Oleh sebab itu diperlukan etika dalam menjaga alam, sebagai bentuk kewajiban dengan tujuan untuk mempertahankan hidup di bumi.

Dalam hal ini siswa sekolah dasar harus menjaga keseimbangan alam itulah yang disebut bentuk syukur. Dengan menjaga lingkungan dan tidak merusaknya adalah bentuk syukur kepada alam dan Tuhan. Alam memberi kehidupan kepada manusia berupa tempat tinggal, tumbuh-kembang, ketersediaan makanan, dan lain sebagainya. Maka, kesadaran ini harus diterapkan dengan berterimakasih kepada alam dengan tidak merusaknya.

Bumi mengeluarkan air untuk dapat dimanfaatkan kebutuhan makhluk hidup di atasnya. Jadi siswa sekolah dasar harus memanfaatkan air dengan seperlunya karena hal ini dapat meningkatkan kepedulian lingkungan. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki mahabbah, baik kepada Tuhan maupun kepada alam. Sifat mahabbah adalah sifat mencintai dengan ketulusan hati atas dasar kasih sayang, menghargai, dan menghormati demi keberlangsungan hidup. Mencintai Allah harus termanifestasi pada kecintaan kepada alam, karena alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Salah satu bentuk tidak adanya mahabbah pada diri manusia adalah dengan membuang sampah sembarangan.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Pentingnya integrasi nilai-nilai eko-sufisme dalam kurikulum pendidikan dasar. Eko-sufisme yang menggabungkan prinsip-prinsip ekologi sufisme dengan kesadaran mengajarkan individu untuk menghargai keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam, serta tekanan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Melalui pendekatan takhalli, tahalli, dan tajalli, siswa diajarkan untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah dan menjaga keberlangsungan sumber daya alam. Dengan demikian, pendidikan berbasis eko-sufisme diharapkan dapat melahirkan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan, berkomitmen pada pelestarian alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, Nendy Maulaya, Hasyimsyah Nasution, and Hotmatua Paralihan Harahap.

“Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr.” *Tsaqofah* 3, no. 6 (2023): 1089–1103. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715>.

Fakhri, Mochammad Badri al. “Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi Dalam Tasawuf,” 2023, 88.

Gufron, Uup, and Radea Yuli A. Hambali. “Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam

---

<sup>15</sup> Uup Gufron and Radea Yuli A. Hambali, “Manusia, Alam Dan Tuhan Dalam Ekosufisme Al-Ghazali,” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 86–103, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>.

- Ekosufisme Al-Ghazali.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (2022): 86–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>.
- Hasanah, Mita Uswatun, and Mulia Ardi. “Eko-Sufisme Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung.” *Syifa Al-Qulub* 6, no. 2 (2022): 170–79.
- Irawan, B, and R S Widjajanti. *Sufisme Dan Gerakan Environmentalisme: Studi Eco-Sufism Di Pondok Pesantren Ath Thaariq Garut, Jawa Barat. Repository.Uinjt.Ac.Id*, 2021.
- Kh, Karya, Bisri Mustofa, and Muhammad Tauhid. “Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama.” *Al-Adyan* 14, no. 2 (2019): 309–37.
- Qamaria, Rezki Suci, Feprilia Hana Pertiwi, Liza Nugrahining Mulyani, Nur Nilam Sari, Arrihlah Harriroh, Indah Nur Haq, Sebti Shofiya Nasihatun, Satrio Achmad Erlangga, Anisahab Anisahab, and Miftahul Jannah. “Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying.” *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.
- Riyanto, Yuni, Muhamad Tegar Pratama, and Elisabet Griapon. “Penanganan Masalah Lingkungan Di SD Negeri Caturtunggal 7 Handling Environmental Problems in Caturtunggal 7 Elementary School” 2020, no. 1 (2020): 42–51. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpmmp>.
- Santri, Peran, Dalam Eko-sufisme Di, Pesantren Annuqayah, and Lubangsa Putri. “Peran Santri Dalam Eko-Sufisme Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk- Guluk Sumenep,” n.d.